

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Resapombo

a. Sejarah Desa Resapombo

Desa Resapombo dulunya merupakan hutan belantara yang kemudian pada jaman penjajahan Belanda (pimpinan tuan Wercell dan tuan Essling) hutan tersebut ditebang dan dijadikan perkebunan kopi, teh, karet dan coklat. Selain itu, penjajah Belanda juga mendirikan pabrik untuk pengolahan hasil perkebunan, perkantoran, serta rumah tempat tinggal para penjajah yang disebut dengan loji. Daerah tersebut merupakan pegunungan dan terletak lebih tinggi dari yang lain, sehingga bisa melihat daerah lain yang lebih rendah. Oleh karenanya daerah itu disebut dengan nama kampung Nyawangan.⁴⁹

Pada tahun 1946 kampung Nyawangan mulai ditata untuk menjadi suatu desa dengan membagi tanah perkebunan atau tanah persil menjadi hak garap penduduk. Melalui program P4AKS tanah-tanah diserahkan pada penduduk dan sebagian ditata untuk tanah bengkok sebagai ganjaran pamong desa. Kemudian pada tahun 1947 tepatnya hari Kamis Kliwon tanggal 17 April atau 23 Selo kampung Nyawangan diubah

⁴⁹Dokumen RPJM Desa Resapombo tahun 2014-2019, h. II-1.

menjadi desa sementara yang diberi nama Resapombo. Nama Resapombo dijadikan nama desa karena dulunya daerah tersebut banyak ditumbuhi tanaman resapan yang sangat luas dan terhampar dari gunung Gogoniti sampai gunung Kawi. Pada tahun 1949 desa sementara berubah menjadi desa darurat baru dan akhirnya pada tahun 1969 menjadi desa resmi yang dipimpin oleh seorang lurah bernama Boiman dan carik Parto Pawiro.

b. Kondisi Geografis dan Kondisi Desa

Secara geografis desa Resapombo terletak pada posisi $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$ LS dan $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$ BT. Topografi desa ini berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 600 m di atas permukaan air laut. Letak desa Resapombo berada di antara 3 desa yang masih termasuk dalam wilayah kecamatan Doko dan 1 desa wilayah kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Adapun batas desanya antara lain:

- 1) Sebelah Barat : desa Sidorejo dan desa Sumberurip kecamatan Doko
- 2) Sebelah Timur : desa Kalimanis kecamatan Doko
- 3) Sebelah Utara : perkebunan Kulonbambang dan hutan Kawi
- 4) Sebelah Selatan : desa Kemirigede kecamatan Kesamben⁵⁰

Desa Resapombo memiliki luas wilayah desa 1.249.556 Ha yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, perkebunan rakyat, dan lahan persawahan. Wilayah seluas 4.996 Ha merupakan pemukiman

⁵⁰*Ibid*, h. II-5.

penduduk dan sisanya merupakan lahan kering maupun areal persawahan. Wilayah desa Resapombo dilewati sungai Sembung sepanjang 16 km dan memiliki iklim curah hujan yang cukup tinggi hingga mencapai 405,04 mm.

Wilayah desa Resapombo terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Resapombo, dusun Bulurejo, dusun Salamrejo, dusun Purworejo, dusun Tulungrejo, dan dusun Wonorejo. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang juga mengemban tugas dari aparat pemerintah desa demi memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat. Dari keenam dusun tersebut terbagi lagi menjadi 19 Rukun Warga (RW) dan 63 Rukun Tetangga (RT).

2. Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2014 jumlah penduduk desa Resapombo terdiri dari 3.298 KK dengan jumlah total 10.270 jiwa yang terdiri dari 5.122 laki-laki dan 5.148 perempuan. Penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun desa Resapombo sekitar 3.865 atau hampir 37,63 %. Tingkat kemiskinan di desa Resapombo termasuk tinggi. Dari jumlah 3.298 KK di atas, sejumlah 250 KK tercatat sebagai pra sejahtera, 125 KK keluarga sejahtera I, 88 KK Keluarga sejahtera II, 1.326 KK keluarga sejahtera III, dan 1.459 KK sebagai sejahtera III+. Jika KK golongan pra sejahtera dan KK golongan I

digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka 12,88 % KK desa Resapombo adalah keluarga miskin.⁵¹

Dalam bidang pendidikan, masyarakat desa Resapombo tergolong masih rendah. Dari data yang ada, kebanyakan masyarakat Resapombo hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP). Persentase tamat sekolah SMP mencapai 47,77 % atau sebanyak 4.906 orang. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di desa Resapombo disebabkan karena faktor ekonomi, pandangan hidup masyarakat akan pentingnya pendidikan, serta minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Adapun sarana pendidikan yang ada antara lain 2 Playgroup, 8 TK, 6 SD Negeri, 1 SMP Negeri, 1 MTs, dan 1 SMK Negeri.

Secara umum mata pencaharian masyarakat desa Resapombo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, peternakan, jasa, perdagangan, industri dan lain sebagainya. Dari data yang ada, mayoritas warga desa Resapombo merupakan pekerja dalam bidang pertanian/perkebunan. Hal ini merupakan salah satu potensi tersendiri yang dapat dikembangkan agar pemanfaatan lahan dapat ditingkatkan secara maksimal.

3. Keadaan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain yang mengakui keberadaannya dan tidak dapat

⁵¹*Ibid*, h. II-7.

hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat.

Begitu pula halnya dengan masyarakat desa Resapombo. Mereka hidup berdampingan antara satu dengan yang lain tanpa memandang etnis maupun agama. Mereka hidup damai dan saling bekerja sama demi terwujudnya kehidupan yang sejahtera. Hubungan baik antar masyarakat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan seperti halnya kegiatan dagang di pasar, memberi sumbangan tenaga ataupun materi ketika ada acara di rumah tetangga, slametan, menjenguk tetangga yang sedang sakit, dan lain sebagainya.

Hubungan baik yang terjalin tidak hanya antar sesama masyarakat, melainkan juga antar masyarakat dengan pemerintah desa Resapombo. Hal itu terlihat ketika masyarakat dengan suka rela menjalankan peraturan desa yang ada dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah desa baik dalam bidang budaya, politik, dan lain sebagainya. Selain itu terpeliharanya budaya rembug desa dalam penyelesaian permasalahan dan hidupnya tradisi gotong royong maupun kerja bakti merupakan salah satu bentuk partisipasi warga dalam pembangunan desa. Tidak hanya dari pihak masyarakat, pemerintah desa juga berupaya memberikan pelayanan yang maksimal terhadap masyarakatnya seperti dalam pelayanan administrasi, kesehatan (posyandu) terhadap balita dan lansia, serta penanganan lebih

terhadap masyarakat disabilitas baik dalam penyembuhan kejiwaan maupun pembekalan kreatifitas.

4. Pluralitas Agama

Resapombo merupakan salah satu desa yang kaya akan keragaman agama (pluralitas agama). Hal itu terlihat dari 5 agama resmi Indonesia yang ada dan diterima oleh masyarakat. Selain itu juga terdapat beberapa organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII (kurang lebih 3 tahun). Pluralitas agama di desa ini sudah ada sejak Indonesia belum merdeka dan berkembang hingga saat ini.

“Pluralitas agama di desa Resapombo sudah ada sejak dulu, tepatnya kapan saya juga kurang tahu. Tapi sejak saya lahir, kondisinya juga sudah begitu. Bedanya kalau dulu masih sedikit dan belum begitu mencolok, sedangkan sekarang sudah berkembang pesat. Pluralitas agama telah memberi warna dalam kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan adalah hal yang perlu disyukuri dan dijaga. Banyak orang yang menjuluki desa ini sebagai NKRI lingkup kecil, karena banyaknya agama yang dianut masyarakat dalam sebuah desa dan persatuan tetap terjaga”.⁵²

Pluralitas agama di desa Resapombo antara lain adalah agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha (Theravada). Mayoritas penduduk desa menganut agama Islam dengan jumlah kurang lebih 6.707 umat. Penganut agama Katolik menempati urutan ke dua dengan jumlah 1.916 umat. Kemudian agama Kristen dengan jumlah 195 umat. Agama Hindu dengan umat 120 KK dan agama Buddha 49 KK. Semua umat beragama tersebar di

⁵²Wawancara dengan Bapak Tekat Mundofar, 25 Februari 2019.

berbagai dusun, akan tetapi untuk umat Hindu mayoritas ada di dusun Bulurejo dan umat Buddha di desa Salamrejo.

Adanya pluralitas agama tentu saja mengindikasikan adanya rumah ibadah yang beraneka macam juga. Di desa Resapombo pendirian rumah ibadah tidak lah sulit karena masyarakat dengan mudah menerima perbedaan dan memberikan persetujuan tanpa sebuah paksaan. Selain dari masyarakat, tentunya pihak pemerintah desa juga telah memberikan perizinan terlebih dahulu. Dari data yang ada, rumah ibadah yang ada di desa ini antara lain 2 masjid dan 20 mushola, 9 gereja, 1 pura dan 1 vihara.

Pluralitas agama juga memberikan perhatian tersendiri bagi pemerintah desa. Pemerintah desa selaku aparatur negara dalam lingkup kecil memiliki tanggung jawab dan peran serta dalam menjaga keamanan dan kerukunan antar warganya. Dalam hal ini, pemerintah desa Resapombo mendirikan sebuah forum organisasi untuk pencegahan dini terjadinya konflik antar umat beragama. Organisasi tersebut bernama FKDM (Forum Komunikasi pencegahan Dini Masyarakat). Forum ini didirikan pada tahun 2014, tepatnya ketika masa jabatan bapak Tekat Mundofar sebagai kepala desa.

“Kalau organisasi untuk menangani masalah keagamaan ada, namanya FKDM. Didirikan pada tahun 2014 untuk pencegahan dini terhadap permasalahan yang bisa menimbulkan konflik. Misalnya musyawarah antar pemuka agama terkait permohonan izin khataman pada hari Minggu di masjid yang letaknya berdekatan dengan gereja. Ketika berlangsungnya ibadah di gereja maka speaker harus dimatikan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan guna menghargai umat lain yang sedang

beribadah dan mencegah terjadinya konflik antar umat beragama”.⁵³

5. Dinamika Pluralisme Beragama Masyarakat Desa Resapombo

Pluralitas agama bagi warga Resapombo merupakan anugerah Tuhan yang mesti diterima dan disyukuri. Perbedaan bagi mereka bukanlah jurang pemisah antara satu sama lain, melainkan memberi warna kehidupan dan harus dijaga. Perbedaan ada bukan untuk disamakan ataupun diperbandingkan antara mana yang baik ataupun buruk, melainkan untuk melengkapi satu sama lain demi menjaga keutuhan dan kesatuan dalam bermasyarakat. Adanya pluralitas agama tentunya harus diimbangi dengan kesadaran dan sikap menerima perbedaan atau yang biasa disebut dengan pluralisme.

Pluralisme merupakan kesadaran akan adanya perbedaan (pluralitas) yang diwujudkan dengan sikap saling terbuka, menghargai, toleransi, serta kerja sama antara satu dengan yang lain demi mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Bentuk pluralisme masyarakat Resapombo diwujudkan dalam berbagai macam sikap dan perilaku diantaranya dengan meyakini ajaran agama yang dianut dan menghargai agama lain, berbuat baik dan saling mengasihi antar sesama tanpa memandang etnik maupun agama, melakukan doa bersama, kerja bakti dan saling membantu satu sama lain, serta menghadiri acara yang dilakukan oleh umat agama lain seperti peringatan hari raya ataupun slametan.

⁵³Wawancara dengan Bapak Tekat Mundofar, 25 Februari 2019.

Agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan kebenarannya diakui oleh pemeluknya. Kebenaran suatu agama tentu saja memiliki konsep dan perspektif yang berbeda dengan kebenaran agama lain. Untuk itu, tidak perlu kiranya mempermasalahkan agama mana yang paling benar dan menganggap agama lain salah ataupun sesat. Sebab hal yang demikian bisa menjadi pemicu timbulnya konflik antar masyarakat yang plural. Kebenaran suatu agama cukup diyakini oleh pemeluknya. Umat beragama sudah semestinya meyakini dan menghayati ajaran agamanya sendiri dengan tetap menghargai keyakinan pemeluk agama lain.

*”Memahami perbedaan bisa disikapi dengan meyakini dan menghayati ajaran sendiri dan menghargai ajaran agama lain, intinya tidak fanatik. Setiap agama mempunyai ajaran yang baik”.*⁵⁴

Setiap agama mengajarkan pada umatnya untuk selalu menebar kebajikan, berperilaku terpuji dan menjaga hubungan baik, baik kepada Sang Pencipta maupun pada semua ciptaan-Nya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan hubungan intern antara hamba dengan pencipta-Nya, sedangkan hubungan antar manusia merupakan hubungan yang dijalin dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap saling berbuat baik dan menghargai antar sesama. Berbuat baik bisa dilakukan oleh siapapun dan pada siapa saja tanpa memandang entitas agama. Setiap orang yang menanam kebaikan maka ia juga yang akan menuainya kelak.

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Siswanto, 01 Maret 2019.

Berbuat baik kepada sesama merupakan wujud cinta kasih yang dianjurkan dalam ajaran agama. Dengan cinta kasih, seseorang akan berbuat baik kepada siapapun tanpa adanya paksaan ataupun pengharapan meski ia telah diperlakukan kurang baik. Cinta kasih diwujudkan dengan sikap menyayangi, saling memaafkan, saling mengasihi, menghargai perbedaan, dan peduli terhadap orang lain.

*“Manusia harus saling mengasihi manusia lain seperti dirinya sendiri, karena mereka tidak bisa hidup sendiri. Cinta kasih diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan selalu berbuat baik dan saling membantu baik secara materi/tenaga”.*⁵⁵

*“Semua manusia itu bermartabat luhur. Hal itu merupakan citra Allah yang melekat sejak manusia diciptakan. Untuk itu seseorang perlu mengaplikasikan hukum kasih dengan sikap saling menghormati, menjaga kerukunan, saling melindungi, dan berlaku adil kepada siapapun”.*⁵⁶

Meyakini agama sendiri dan menghargai agama lain, berbuat baik dan saling mengasihi merupakan sikap dasar pluralisme yang diutarakan oleh tokoh agama desa Resapombo. Keduanya merupakan tanggung jawab masing-masing orang yang memang tidak bisa dipaksakan terhadap orang lain. Untuk itu sikap pluralisme perlu ditanamkan oleh tiap orang dalam masyarakat yang plural, khususnya bagi masyarakat desa Resapombo agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Pluralisme masyarakat desa Resapombo yang telah diwujudkan dalam hubungan bermasyarakat adalah doa bersama yang dilakukan oleh semua

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Yahya, 01 Maret 2019.

⁵⁶Wawancara dengan Romo Gregorius Martia Suhartoyo, 25 Februari 2019.

umat beragama. Doa bersama merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh lingkup RW maupun dusun dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Adanya kegiatan tersebut diharapkan bisa menjaga hubungan baik antar umat beragama, saling menghargai, hidup rukun dan damai. Waktu dan acara pelaksanaan antara satu dusun dengan yang lain pun berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan ungkapan beberapa tokoh agama berikut:

*”Di dusun Salamrejo sini kegiatan doa bersama merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan pada tanggal 1 Januari. Tanggal itu dipilih karena tahun baru masehi itu kan milik semua umat beragama dan semua bisa merayakannya, bukan hanya milik agama tertentu. Doa bersama diikuti oleh semua umat agama baik Buddha, Islam, Katolik ataupun Kristen. Tempatnya di balai dusun Salamrejo. Acaranya yang pertama itu saling meminta maaf atas segala khilaf yang telah dilakukan baik perkataan maupun perbuatan. Yang berikutnya, membahas (musyawarah) masalah kerukunan agar ke depan hubungan yang terjalin bisa lebih harmonis. Kemudian yang terakhir yakni doa bersama yang dilakukan secara bergantian”.*⁵⁷

“Di dusun Bulurejo seingat saya doa bersama masih berjalan selama dua tahun. Itupun hanya diikuti oleh dua RW, yakni RW 3 dan RW 5. Kegiatan itu bermula ketika ada kumpulan RT menjelang kemerdekaan, lalu ada tokoh masyarakat yang mengajukan gagasan mengenai doa bersama agar kehidupan warga tenang dan kemudian direalisasikan oleh warga. Untuk tempatnya ya pindah-pindah, sesuai dengan permintaan dari RT yang mengajukan, tapi biasanya di perempatan jalan terus ada teropnya. Sedangkan waktunya ya sekalian pas kemerdekaan RI. Doa bersama dilakukan oleh semua umat beragama yang ada di lingkup situ, baik Kristen, Islam, Hindu ataupun Katolik. Doa dilakukan secara bergantian, tapi selama dua kali berturut-turut umat Hindu mendapat bagian awal sebab doanya berlangsung

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Siswanto, 01 Maret 2019.

*lama sekitar 2 jam. Usai doa lalu makan berkat bersama-sama terus salam-salaman”.*⁵⁸

Selain doa bersama, sikap pluralisme masyarakat Resapombo juga diwujudkan dalam bentuk kerja bakti dan saling membantu antar sesama. Kerja bakti adalah salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan hubungan antar sesama. Kegiatan tersebut biasanya diadakan untuk membersihkan lingkungan, seperti membersihkan makam, bakti sosial, ataupun merapikan tepi jalan. Sedangkan kebiasaan saling membantu sudah tumbuh dengan sendirinya ketika tetangga mengadakan acara atau keperluan seperti halnya rewang ketika ada hajatan, membantu mendirikan rumah ibadah, dan lain sebagainya.

Jika seseorang merasa tidak mampu memberikan bantuan tenaga karena memiliki kesibukan tersendiri, biasanya mereka dengan kerelaan hati memberikan bantuan secara materi yang ia punya, seperti halnya memberikan makanan bagi orang yang kerja bakti ataupun sumbangan dana seikhlasnya.

*“Kalau lagi ada kerepotan ya saling membantu, sama-sama bekerja. Seperti membersihkan makam, membersihkan lingkungan sekitar, bakti sosial. Ya tetap (nguri-nguri) melestarikan budaya jawa. Intinya ya saling menyadari, memahami, dan pengertian. Dulu juga pas waktu pendirian gereja dan mushola, ya ikut membantu tenaga, ikut membangun langsung. Terus kalau ada tetangga yang punya hajat, biasanya ngasih tahu karena punyae ya itu”.*⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan Bapak Ladi, 02 Maret 2019.

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Siswanto, 01 Maret 2019.

Bentuk pluralisme masyarakat Resapombo yang juga berkembang sampai saat ini adalah menghadiri peringatan hari raya ataupun hari besar umat agama lain serta menghadiri undangan seperti dalam rangka slametan, pernikahan, upacara pemakaman ataupun acara di tempat ibadah tertentu. Peringatan hari raya di desa Resapombo merupakan sebuah momentum yang berkesan karena tidak hanya dirayakan oleh agama tertentu, melainkan ada partisipasi dari umat agama lain yang juga turut meramaikannya.

*“Untuk peringatan hari raya di sini itu sangat ramai, karena semua umat agama turut berpartisipasi dengan berkunjung ke rumah umat yang merayakan. Pada intinya semua sama untuk hari raya, semua umat melakukan ibadah terlebih dahulu di tempat ibadah seperti umat Hindu ya sembahyang dulu di pura, kalau umat muslim ya sholat Id di masjid. Terus untuk persiapan di rumah juga menyajikan jajan dan makanan untuk tamu yang berkunjung. Seperti yang akan datang itu kan ada hari raya Nyepi, jadi saya ya di rumah saja karena banyak orang yang akan datang berkunjung. Kadang sampek sehari itu tamunya berdatangan terus sampai saya sendiri lupa makan. Untuk nglencer (kunjungan) itu biasanya berlangsung selama seminggu. Begitu juga sebaliknya, kalau pas Idul Fitri atau Natalan ganti saya yang badan (berkunjung) ke rumah umat yang merayakan. Selain pas hari raya, partisipasi umat agama lain juga terlihat ketika pura mengadakan Odalan (peringatan ulang tahun pura). Jadi ketika Odalan, umat agama lain juga ikut nyengkuyung bot kerepotane (turut membantu kerepotan) dan memeriahkannya”.*⁶⁰

*“Peringatan hari raya di sini merupakan hari raya bersama, jadi semua ikut meramaikan. Kalau pas Natalan, ketika umat Kristen/ Katolik sedang ibadah di gereja, umat Islam dan Hindu turut membantu dengan menjaga keamanan dan ketertiban di luar, bahkan tempat parkirnya juga sampai di masjid besar, begitupun sebaliknya. Setelah itu berkunjung dan memberi ucapan selamat kepada umat yang merayakan”.*⁶¹

6. Faktor Pembentuk Dinamika Pluralisme Masyarakat Desa Resapombo

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Ladi, 02 Maret 2019.

⁶¹Wawancara dengan Romo Gregorius Martia Suhartoyo, 25 Februari 2019.

Keberadaan pluralitas agama belum tentu mengindikasikan adanya pluralisme beragama. Pluralitas agama merupakan fakta sosial yang ada di masyarakat desa Resapombo, sedangkan pluralisme merupakan kesadaran yang harus dibangun dalam memahami pluralitas. Dengan demikian, pluralisme bukan hanya fakta sosial melainkan konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Menurut beberapa narasumber, ada beberapa hal yang menjadi faktor dalam memahami pluralitas masyarakat Resapombo diantaranya kesadaran seseorang, peran dan kebijakan tokoh masyarakat, ajaran dan peran tokoh agama, pemahaman terhadap nilai Pancasila, serta pendidikan multikultural bagi siswa.

Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan pluralisme seseorang adalah kesadaran itu sendiri. Kesadaran merupakan hal mendasar bagi tumbuhnya pluralisme dalam tiap individu. Kesadaran adalah hal pokok yang menjadi kunci atas terbentuknya kerukunan yang hakiki antar umat beragama. Berangkat dari kesadaran itulah seseorang bisa menghargai dirinya, lingkungannya, serta orang-orang di sekelilingnya. Tanpa adanya kesadaran yang timbul dari hati nurani, seseorang akan sulit untuk bisa memahami perbedaan.

Masyarakat Resapombo pada dasarnya telah menerima pluralitas agama sejak dulu kala. Hal itu bisa dilihat dari pluralitas agama yang diterima dan berkembang di tengah masyarakat hingga saat ini. Mereka sadar bahwa perbedaan merupakan anugerah terindah yang diberikan

Tuhan. Perbedaan bukanlah hal yang harus diingkari ataupun disamakan, melainkan harus dijaga agar tetap bisa hidup rukun. Akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang belum memiliki kesadaran tersebut. Sebagian dari mereka memang menerima perbedaan, akan tetapi tidak bersikap terbuka terhadap perbedaan tersebut.

Selain kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang, terdapat hal lain yang juga merupakan faktor terbentuknya dinamika pluralisme masyarakat desa Resapombo. Faktor tersebut yakni sikap kooperatif masyarakat dan peranan tokoh dalam membuat kebijakan. Tokoh masyarakat memiliki batasan yang agak luas jika dibanding dengan tokoh agama. Tokoh agama hanya mengetahui dan peduli pada agama tertentu, sedangkan tokoh masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat di lingkungan sosialnya. Hal demikian juga terlihat dari beberapa sikap dan kebijakan tokoh masyarakat di desa Resapombo dalam mengajukan pendapat untuk diadakan doa bersama yang kemudian disepakati oleh warganya. Kegiatan tersebut diharapkan agar kehidupan mereka berjalan dengan tenteram dan saling mempererat hubungan antar warga yang berbeda keyakinan.

“Hal terpenting dalam memahami perbedaan bagi saya itu kesadaran, terus tidak egois. Kalau seseorang belum sadar kan juga tidak bisa dipaksakan. Tapi untuk umat saya sendiri, yo tak wanti-wanti (ya saya nasehati) agar selalu berbuat baik kepada umat lain. Untuk berbuat baik itu kan sulit, kadang mau berbuat baik ya dikira ada maunya, tapi ya harus tetap diupayakan. Kalau umat lain sedang ada acara, ya kami berusaha membantu. Selain kesadaran, hal lain yang mempengaruhi

dinamika pluralisme masyarakat itu peran serta tokoh masyarakat. Ya ketika tokoh masyarakat peduli terhadap kerukunan antar warga dia akan membuat kebijakan, seperti halnya doa bersama di sini yang juga merupakan gagasan dari beberapa tokoh masyarakat”.⁶²

“Warga sini itu punya sifat saling membahu dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu komunikasi antar warga juga baik, slametan bareng, ngopi bareng, doa bareng, kerja bareng, campur jadi satu tanpa membedakan agamanya apa”.⁶³

Faktor lain yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya dinamika pluralisme bagi masyarakat Resapombo adalah ajaran agama dan peran serta tokoh agama. Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dipatuhi. Agama tidak hanya sekedar tatanan yang berisi tata cara praktik ibadah atau praktik penyembahan pada Tuhan semata, tetapi di dalamnya juga terdapat pola kelakuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama merupakan sebuah tuntunan bagi umat beragama untuk menjalankan kehidupannya dengan baik. Tuntunan tersebut berisi dua macam yakni perintah dan larangan. Setiap agama memerintahkan umatnya untuk berbuat kebajikan dan melarang umatnya untuk berbuat kemungkaran.

Ajaran agama tidak serta merta dapat dipahami secara langsung oleh semua umat beragama karena adanya keterbatasan kemampuan pemahaman tiap umat yang berbeda-beda. Oleh karena itu kehadiran tokoh agama sangatlah penting dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama dan pengarahan kepada umatnya. Tokoh agama adalah seseorang yang

⁶²Wawancara dengan Bapak Ladi, 02 Maret 2019.

⁶³Wawancara dengan Bapak Sukiman, 20 April 2019.

mempunyai pengetahuan tinggi mengenai ajaran agama dan memiliki ketulusan serta kesabaran dalam melayani umat.

Tokoh agama merupakan panutan bagi umat beragama. Kehadirannya tentu saja memberikan banyak manfaat untuk orang sekitarnya. Ia berperan sebagai pemimpin dalam melaksanakan ibadah, memberikan beberapa wawasan pengetahuan, serta memberikan solusi permasalahan bagi umatnya. Selain itu, ia juga berperan penting dalam mengajak umat untuk selalu berhubungan baik kepada sesama, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama.

Hal demikian juga dirasakan oleh masyarakat desa Resapombo. Ajaran agama bagi mereka merupakan tuntunan untuk berbuat baik kepada sesama. Agama telah mengajarkan pada mereka mengenai sikap luhur, cinta kasih, saling menghormati, dan saling membantu. Kehadiran tokoh agama bagi masyarakat Resapombo juga memiliki peran yang signifikan dalam memberi pengarahan, sebagai panutan, menjaga stabilitas kerukunan, dan memberikan solusi permasalahan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila juga merupakan salah satu pendukung dalam memahami pluralitas. Hal tersebut merupakan ungkapan salah satu tokoh agama desa Resapombo. Pancasila adalah dasar negara yang menjadi pemersatu atas keanekaragaman negeri ini. Dan dari kelima sila yang ada, tonggak kehidupan masyarakat Indonesia berlandaskan dari sila pertama yakni mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.

*“Asas dalam memahami pluralitas itu bagi saya ya pemahaman terhadap isi pancasila, terutama pada sila pertama. Ya kalau semua orang bisa paham itu pastinya ya sadar, kita kan punya dasar pancasila. Semua orang berhak mengakui adanya sifat Tuhan sesuai dengan keyakinannya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari”.*⁶⁴

Faktor lain yang juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran pluralitas di desa Resapombo tidak hanya berkembang di lingkup kehidupan bermasyarakat, melainkan sudah ditanamkan sejak duduk di bangku sekolah. Di sekolah, siswa mendapatkan pengajaran dari guru untuk hidup saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan, dilarang mengejek satu sama lain, dan saling tolong-menolong. Pendidikan merupakan aset penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran anak untuk memahami perbedaan sejak dini.

Di desa Resapombo, pendidikan multikultural telah diterapkan sejak bangku Sekolah Dasar. Penerapan yang dilakukan berupa pengajaran agama bagi anak didik sesuai dengan agama yang dianut dan mengajarkan keanekaragaman negeri ini baik adat, budaya, dan lain sebagainya. Penerapan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk menghargai anak didik yang berbeda keyakinan, menumbuhkan sikap saling toleransi antar sesama, serta menumbuhkan kesadaran pluralitas sejak dini.

“Memahami pluralitas agama di desa ini sudah ditanamkan sejak kecil, tepatnya ketika menginjak sekolah dasar. Sekolah Dasar di desa sini sudah menerapkan pendidikan multikultural bagi siswa, yakni pengajaran agama sesuai kepercayaan yang

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Siswanto, 01 Maret 2019.

*dianut oleh anak didik, pengajarnya juga dari kepercayaan yang sama. Di sekolah juga diajarkan keanekaragaman negeri ini dan sikap untuk saling toleransi antar siswa yang berbeda keyakinan”.*⁶⁵

7. Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Resapombo

Kerukunan antar umat beragama di desa Resapombo selaras dengan adanya pluralitas agama. Kerukunan dalam hubungan sosial masyarakat sudah terjalin sejak lama dan berjalan hingga sekarang. Kerukunan yang terjalin pun cukup baik dan stabil, meski kadang juga terjadi pasang surut. Menurut pengamatan salah seorang tokoh agama, berkembangnya kerukunan dalam masyarakat Resapombo bukan disebabkan oleh faktor agama saja, melainkan karena sistem sosial masyarakat perdukahan dan kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain baik dari segi perekonomian ataupun yang lainnya. Masyarakat sadar bahwa ia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk bisa bertahan hidup. Untuk itulah mereka saling berhubungan baik antara satu dengan yang lain.

*“Saya menetap di desa ini belum lama, tetapi menurut kondisi sosial masyarakat yang saya lihat di sini kerukunan antar umat beragama sudah berjalan sejak lama. Hubungan baik yang terjalin dalam masyarakat bukan karena faktor agama saja, melainkan faktor perdukahan, humanistik dan praksis ekonomis. Mereka sadar bahwa mereka butuh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan dalam bermasyarakat tidak memandang apa agama seseorang”.*⁶⁶

“Hidup rukun itu enak, bikin hati tenang dan tidak gampang curiga satu sama lain. Kerukunan itu merupakan hubungan

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Tekat Mundofar, 01 Maret 2019.

⁶⁶Wawancara dengan Romo Gregorius Martia Suhartoyo, 25 Februari 2019.

sosial antar sesama, jadi tidak perlu memandang identitas agama seseorang karena agama itu urusan hamba dengan Tuhannya. Apalagi kita orang Jawa kan juga tidak asing dengan pepiling orang dulu, 'rukun agawe sentosa crah agawe bubrah', ya itu yang diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa tetap rukun".⁶⁷

Kerukunan yang terjalin antar umat beragama di desa Resapombo tidak serta merta berjalan dengan sendirinya, melainkan juga terjadi campur tangan pihak lain dalam membina kerukunan. Peran signifikan dalam membina kerukunan antar umat beragama yakni tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tokoh masyarakat mempunyai kewenangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan tokoh agama. Ia mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan yang bisa mempererat hubungan antar warganya yang berbeda agama. Sedangkan tokoh agama lingkungannya hanya pada satu agama tertentu. Tokoh agama melakukan pembinaan kerukunan secara internal, yakni pada umatnya sendiri. Sebelum membina kerukunan terhadap umatnya, tokoh agama terlebih dahulu membenahi sikap dan kerukunan antar pengurus agama. Jika antar pengurus sudah guyub rukun, kemudian hidup rukun diserukan pada umatnya. Selain membina kerukunan, tokoh agama juga berperan dalam menangani permasalahan yang terjadi pada umatnya. Tokoh agama terlebih dahulu menganalisa permasalahan tersebut, kemudian memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Adanya kerukunan antar umat beragama di desa Resapombo memang sudah terjalin sejak lama dan berlangsung hingga saat ini. Akan tetapi kerukunan yang ada tidak menafikkan terjadinya sebuah konflik di antara

⁶⁷Wawancara dengan ibu Miftahul Khasanah, 20 April 2019.

mereka. Konflik yang terjadi antar umat beragama hanya dalam skala kecil dan itupun bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Konflik kecil yang sering terjadi biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi antar tetangga (relasi komunikasi tetangga).

“Namanya hidup bermasyarakat yang majemuk, konflik itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Akan tetapi, konflik yang terjadi di sini hanya dalam skala kecil dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Untuk penyebab biasanya ya salah paham aja”.⁶⁸

Kerukunan antar umat beragama di desa Resapombo tidak senantiasa berjalan mulus, melainkan juga mengalami siklus perubahan. Perubahan tersebut bisa mengarah pada perbaikan maupun penurunan. Siklus kerukunan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi pada siklus perbaikan antara lain kesadaran yang timbul dari diri seseorang ataupun masyarakat, ajaran agama yang dipahami dengan sikap terbuka, tokoh masyarakat yang kooperatif, tokoh agama yang tidak fanatik, sikap toleransi antar sesama, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pada siklus kerukunan yang menurun yakni adanya sikap fanatisme beragama, intoleransi, minimnya kesadaran pluralitas, sikap egoisme yang tinggi, serta adanya kelompok pendatang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap pola kehidupan perdukahan yang telah ada sejak lama.

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Siswanto, 01 Maret 2019.

B. Temuan Penelitian

Setelah data dipaparkan, penulis menemukan hasil data yang diperlukan dalam penelitian untuk dianalisis, yaitu:

<p>Dinamika Pluralisme Beragama Masyarakat Desa Resapombo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - meyakini ajaran agama yang dianut dan menghargai agama lain - berbuat baik dan saling mengasihi antar sesama tanpa memandang etnik maupun agama - melakukan doa bersama - kerja bakti dan saling membantu satu sama lain - menghadiri undangan/ acara yang dilakukan oleh umat agama lain seperti peringatan hari raya, slametan, dan odalan
<p>Faktor Pembentuk Dinamika Pluralisme Beragama Masyarakat Desa Resapombo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kesadaran seseorang (humanistik) - sikap kooperatif masyarakat desa Resapombo - peran dan kebijakan tokoh masyarakat - ajaran dan peran tokoh agama - pemahaman terhadap nilai pancasila - pendidikan multikultural bagi siswa
<p>Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Resapombo</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kerukunan yang terjalin sudah ada sejak lama - kerukunan antar umat beragama terjalin cukup baik - kerukunan mengalami siklus perubahan

	<p>(perbaikan ataupun penurunan)</p> <ul style="list-style-type: none">- konflik yang terjadi hanya skala kecil dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan
--	---